

# DALIHAN NA TOLU PADA SUKU BANGSA BATAK DI SUMATERA UTARA



Suku bangsa Batak adalah salah satu suku bangsa yang berada dalam lingkungan negara Indonesia dan berada di Sumatera Utara. Secara khusus, suku bangsa Batak mempunyai basis sistem kemasyarakatan yang hingga kini masih berlaku. Sistem ini sangat spesifik pada suku bangsa Batak. Peran dan kedudukannya sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan yang lain. Bahkan dapat disebut sebagai inti kebudayaan (*core culture*) pada suku bangsa Batak umumnya. Basis sistem kemasyarakatan yang dimaksud adalah *Dalihan Na Tolu*, (yang berarti *dalihan*= tungku, *na*=nan, dan *tolu* = tiga). Bahkan menurut Situmeang (2007: 24-26) sebagai tatanan sosial, *Dalihan Natolu* adalah salah satu dari warisan *Habatakon*, termasuk bahasa Batak, aksara Batak, Gendang Batak, Tari Batak, Ulos Batak, Ukiran (disain) Batak, Warna Batak dan lain-lain yang masih tetap lestari sebagai identitas suku bangsa otentik. Mereka masih tetap memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam hidup sehari-hari hingga saat ini.

Seperti digambarkan di atas, sebagai tungku yang terdiri tiga bagian, maka *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. **HULA HULA** yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “di atas”, yaitu keluarga marga pihak istri. Relasinya disebut *somba Marhula hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri. *Hula-hula* adalah orang tua dari wanita yang dinikahi oleh seorang pria, namun *hula-hula* ini dapat diartikan secara luas. Semua saudara dari pihak wanita yang dinikahi oleh seorang pria dapat disebut *hula-hula*. *Marsomba tu hula-hula* artinya seorang pria harus menghormati keluarga pihak

istrinya. Dasar utama dari filosofi ini adalah bahwa dari pihak marga istri lah seseorang memperoleh “berkat” yang sangat didominasi oleh peran seorang istri dalam keluarga. Berkat *hagabeon* berupa garis keturunan, *hamoraon* karena kemampuan dan kemauan istri dalam mengelola keuangan bahkan tidak jarang lebih ulet dari suaminya, dan dalam *hasangapon* pun peran itu tidak kurang pentingnya. *Somba marhula-hula* supaya dapat berkat.

2. **BORU**, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah”, yaitu saudara perempuan dari pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. *Boru* adalah anak perempuan dari suatu marga, misalnya *boru Hombing* adalah anak perempuan dari marga *Sihombing*. Prinsip hubungannya adalah *elek marboru* artinya harus dapat merangkul *boru/sabar* dan tanggap. Dalam kesehariannya, *Boru* bertugas untuk mendukung/membantu bahkan merupakan tangan kanan dari *hula-hula* dalam melakukan suatu kegiatan. Sangat diingat oleh filosofi *elek marboru*, bahwa kedudukan “di bawah” tidak merupakan garis komando, tetapi harus dengan merangkul mengambil hati dari *Borunya*.

3. **DONGGAN TUBU**, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar”, yaitu: teman/saudara semarga. Prinsip hubungannya adalah *manat mardongan tubu*, artinya hati-hati menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.

Apabila kita gambarkan hubungan ketiganya membentuk sebuah segitiga dengan kedudukan seperti kita lihat pada gambar di bawah ini.